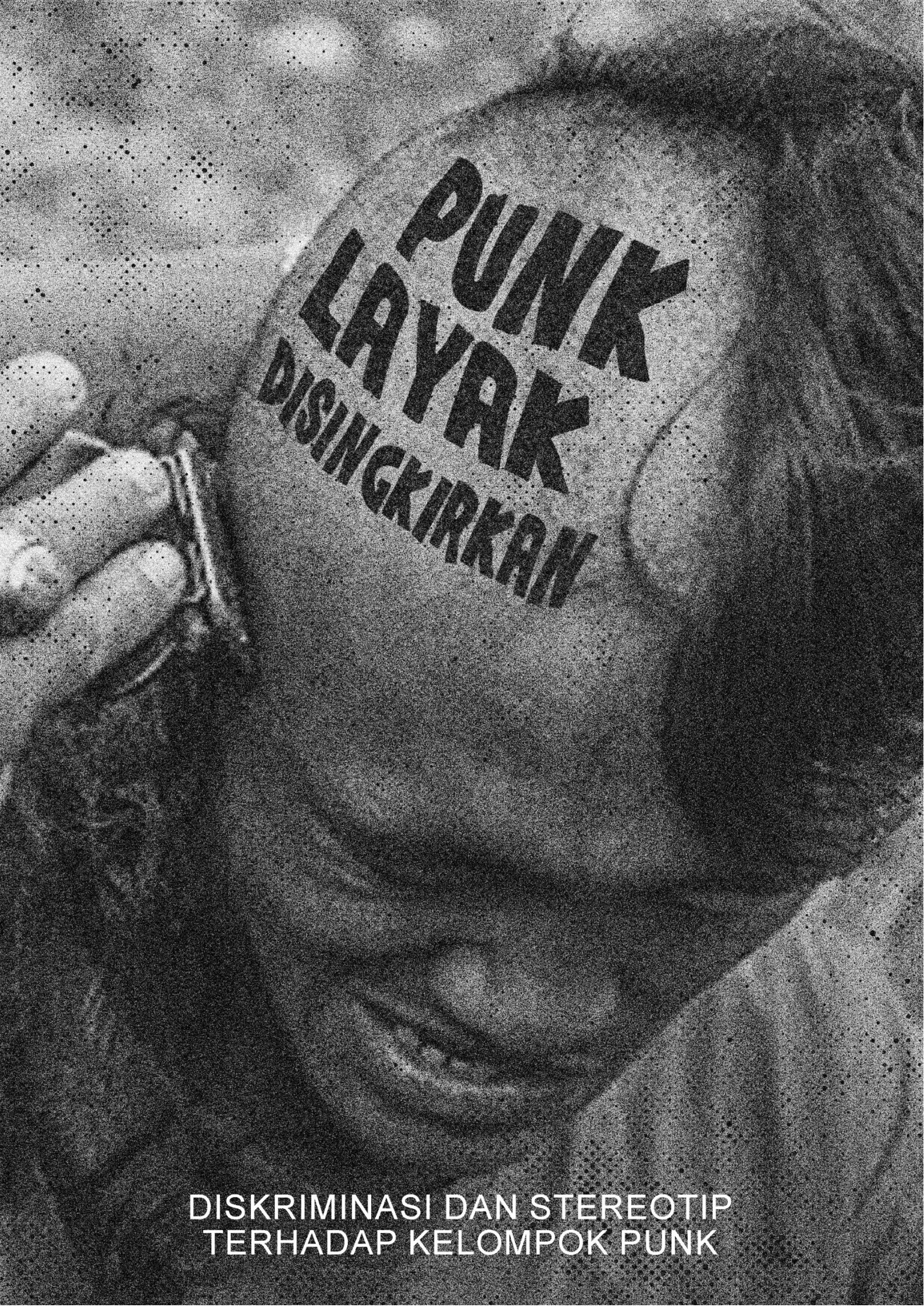

DISKRIMINASI DAN STEREOTIP
TERHADAP KELOMPOK PUNK

PUNK LAYAK DISINGKIRKAN

Sebuah Zine Oleh Woituah,

Dari sumber yang bertebaran di internet…

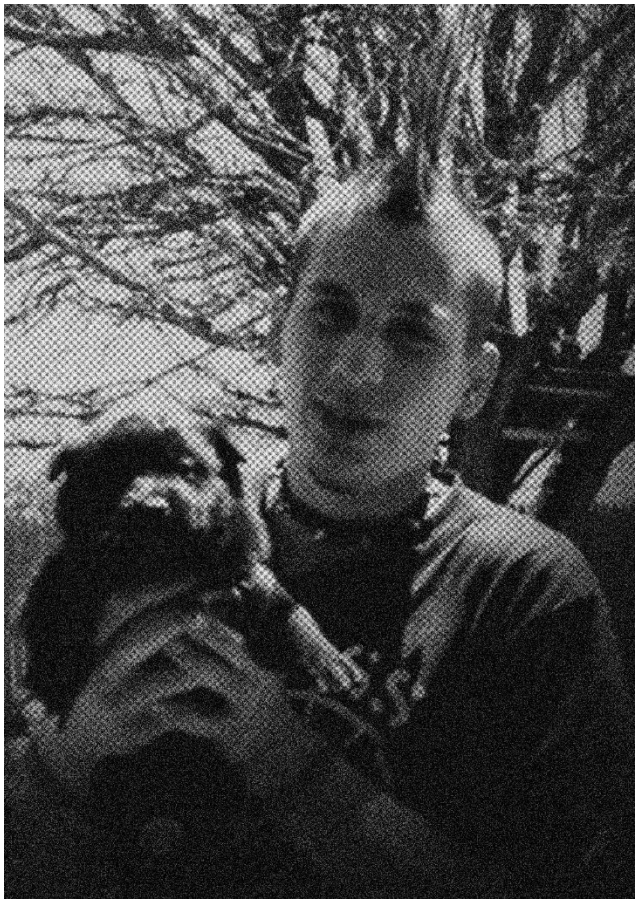

Pada 12 Desember 1997, musisi punk Amerika berusia 19 tahun **Brian Theodore Deneke** (9 Maret 1978 – 12 Desember 1997) terbunuh dalam serangan tabrak lari yang disengaja di Amarillo, Texas , oleh Dustin Camp yang berusia 17 tahun .

Kisah Brian Deneke, diwajarkan mati terbunuh karena berpenampilan punk

“Salah satu cerita yang membuatku teringat dan berpikir beberapa tahun lalu, ada anak remaja punk yang dilindas oleh atlet sekolahan kulit putih dengan mobil Cadillac milik ayahnya. Anak ini tewas karena dia terlihat berbeda, hal ini terjadi dan anak ini pembunuhnya. Itu jelas bersalah, dia pun mengakui kesalahannya. Tapi tebak dimana atlet All Amerika sekarang ? Mereka kuliah. Juri merasa anak punk itu pantas untuk mati, karena terlihat urakan. Tak hanya dibunuh ditempat, bahkan di persidangan dia dibunuh lagi karena mereka mengkritik gaya hidupnya yang tidak menggunakan kemeja Tommu Hilfiger dan celana kain. Lalu pembunuh itu mendapat bertepuk tangan saat kelulusan, karena dia bintang football, mimpi Amerika yang kuat dan normal. Dia tak pernah seharipun dipenjara…” –Marilyn Manson (wawancara dalam karyanya *“Speech Of the Blame”*).

Siapa Brian Deneke?

Deneke adalah seorang seniman untuk proyek seni Stanley Marsh 3 *Dynamite Museum* , yang terdiri dari rambu-rambu jalan tiruan buatan tangan yang tersebar di jalan-jalan kota Amarillo . Deneke juga merupakan vokalis grup punk rock The White Slave Traders, dan bercita-cita menjadi musisi punk rock terkenal.

Deneke dikenang oleh teman-temannya sebagai orang yang ramah, karismatik dan dipandang sebagai pemimpin di kalangan punk lokal, membantu mengorganisir banyak acara musik lokal. Dijuluki

"Sunshine", Deneke memiliki gaya rambut mohawk berduri dan sering mengenakan jaket kulit hitam dengan kerah kulit bertabur dan memakai tato buatan sendiri. Dia juga seorang pemain skateboard yang antusias, dan minat inilah yang menariknya ke dalam subkultur punk.

KRONOLOGI KEMATIAN

International House of Pancakes di seberang Western Plaza Shopping Center adalah tempat nongkrong populer bagi kaum muda di Amarillo, Texas. Pada hari Sabtu, 6 Desember 1997, konfrontasi terjadi di IHOP yang melibatkan Dustin Camp, seorang siswa dan pemain sepak bola Sekolah Menengah Tascosa di Amarillo, dan John King, seorang anggota komunitas punk rock. Salah satu saksi, Kendra Petitt, mengklaim bahwa Camp melompati median dengan Cadillac-nya saat dia mencoba menabrak para punk itu di tempat parkir, dan Camp meleset dan jendela mobilnya malah dihancurkan oleh tongkat polisi John King . Camp dan kawan-kawan membantah peristiwa ini terjadi. Ketegangan dan kebencian akibat konfrontasi ini masih melekat di antara

masing-masing kelompok hingga minggu berikutnya. Setelah semalaman minum-minum pada hari Jumat, 12 Desember 1997, Dustin Camp dan rekan-rekannya kembali ke Pusat Perbelanjaan Western Plaza pada pukul 23.00, mengantisipasi perkelahian dengan anggota komunitas punk. Kekerasan segera terjadi antara atlet dan punk di luar restoran IHOP. **Selama pertarungan, Dustin Camp mundur ke Cadillac-nya; pada awalnya Camp tampak hendak pergi tetapi kemudian dia berbalik dengan tajam, mengincar Deneke dengan menabraknya. Pengacara Camp kemudian berargumen bahwa Camp kembali untuk membela sesama atlet; Namun, klaim tersebut dibantah oleh rekan-rekan Deneke.**

BAGAIMANA PROSES HUKUM BERJALAN?

Selama persidangan pembunuhan Camp, seorang saksi mata penumpang bersaksi bahwa Camp berseru, "Saya seorang Ninja di Caddy saya!" saat dia menargetkan Deneke dan kemudian "Saya yakin dia menyukai itu!" setelah dia menabrak Deneke saat dia menjauh dari tempat kejadian.

Dustin Camp didakwa melakukan pembunuhan. Saat keluar dengan jaminan $100.000, dia diizinkan menghadiri upacara wisuda di sekolah menengah asalnya. Selama persidangannya, pembelaannya menyatakan bahwa dia telah bertindak untuk membela seorang teman yang diserang Deneke. Pengacara pembela Camp, Warren L. Clark, membela diri dengan mencoba mengalihkan kesalahan pada Deneke dan komunitas punk**. Clark menggambarkan punk sebagai preman yang kejam dan bahkan menyebut mereka "preman bersenjata". Pengacara pembela Clark menggunakan insiden dari masa lalu Deneke yang membuatnya terlihat kejam, dan mengklaim bahwa dialah agresor pada malam kematiannya.** Pembela juga mengklaim bahwa saksi untuk penuntutan adalah punk yang berbohong di bawah sumpah. Berbeda dengan kelompok punk, pihak pembela mencirikan tersangka pembunuh sebagai pemuda yang sehat dan bersih. Pembela menekankan keadaan normal Camp,

mengklaim Camp adalah seorang Kristen yang baik, orang Texas yang baik, dan pemain sepak bola.

Para punk yang bersaksi secara konsisten melihat Deneke sebagai korban. Salah satu teman Camp, yang merupakan penumpang mobilnya, juga memberatkannya. Dia tidak melihatnya bertindak membela orang ketiga dan bersaksi tentang seruan "Ninja in the Caddy".

Meskipun Camp telah didakwa melakukan pembunuhan, juri hanya memutuskan dia bersalah atas pembunuhan sukarela dan menjatuhkan hukuman percobaan sepuluh tahun dan denda $10.000. Baik pengacara Camp maupun jaksa wilayah menganggap hukuman ini sangat ringan. Juri menolak berkomentar setelah persidangan, dengan alasan kesejahteraan keluarga. Juri pengganti Wade Colvin mengatakan dia "sangat terkejut" bahwa juri tidak menghukum Camp atas pembunuhan dan memilih hukuman pembunuhan. *“Yang paling melekat dalam diriku adalah—aku merasa Brian sedang melarikan diri dan Dustin punya kesempatan (menghentikan mobilnya),”* kata Colvin. Dia yakin juri memberi Camp kesempatan kedua karena masa mudanya. "Aku juga punya pemikiran seperti itu, tentang dia yang masih sangat muda," kata Colvin, *"tapi dia melakukan kesalahan."*

LIPUTAN MEDIA

Kematiannya mengguncang Amarillo dan membuat ngeri subkultur punk. Punk di Amarillo melaporkan bahwa mereka sering menjadi sasaran pelecehan dan pelecehan oleh para atlet karena perbedaan pendapat, bahkan sebelum kejadian; setelah persidangan ada perasaan umum bahwa Camp bebas karena dia dipandang sebagai "anak baik", tidak seperti anak punk. **Hukuman ringan bagi Camp menyebabkan kemarahan publik di Amarillo dan memicu perdebatan tentang apakah kota tersebut merupakan tempat yang toleran.** Kel Seliger (Walikota Amarillo saat itu) , berusaha menjauhkan kota tersebut dari putusan tersebut. “Itu bukan putusan masyarakat,” katanya, “itu 12 orang.” *Meskipun demikian,*

persidangan pembunuhan tersebut telah mendorong walikota untuk menekankan toleransi terhadap perbedaan dan saling menghormati. Ayah Deneke tidak terkejut dengan putusan yang ringan ini: "Sejujurnya," kata ayah Deneke, "kami sudah siap menghadapi hal itu. Jika Anda memperhatikan apa yang terjadi dalam sistem peradilan pidana, ini bukan hal yang aneh".

PENGHORMATAN KEPADA BRIAN

Sebuah film tentang kehidupan singkat Brian Deneke telah dibuat berjudul *Bomb City*.

Menurutku Bomb City film yang wajib kalian tonton… Bomb City memberi kita pandangan untuk **tidak menilai orang dari penampilannya dan setiap orang bebas melakukan kesenangannya masing-masing tanpa harus menyakiti siapapun!**

Film Bomb City

"Akhir 1990 an Brian Deneke dan teman-temannya membantu membawa proyek seni urban terbesar dalam sejarah AS. Itu dikenal sebagai Museum Dinamit. Hari ini, lebih dari 3000 papan tanda unik tetap dipajang dilingkungan sekitar kota Amarillo, Texas".

Punk Layak Disingkirkan?

Jika kita berbicara tentang gaya hidup seorang punk, sebagaimana yang dikemukakan oleh Widya G. dalam buku yang berjudul *PUNK: Ideologi Yang Disalahpahami* (2017), **Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) *terutama terhadap tindakan yang menindas*. Sederhananya, punk menyampaikan kritikan. Mereka hidup bebas dan tetap bertanggung jawab pada setiap pemikiran dan tindakannya.**

Sebagaimana yang dituturkan oleh Mike Marjinal dalam wawancaranya di *Mata Najwa* (2017), “Punk itu menjadi diri sendiri, bukan masalah penampilannya, musiknya, tapi jujur atas diri kita sendiri. Dicubit sakit, jangan nyubit...” kata Mike.

Rambut mohawk, sepatu boots, celana jins ketat, dan jaket penuh patch emblem dan bordir menjadi ciri khas yang lekat dengan anak punk (dalam berpenampilan).

Menurut Muhammad Fakhran al Ramadhan dalam jurnal berjudul *“Punk Not Dead”:* Kajian Bentukan Budaya Punk Di Indonesia yang dimuat dalam Jurnal Makna No. 1 Vol. 1 tahun 2016 menyebutkan bahwa punk mengkonstruksi fesyen baru yang merepresentasikan perlawanan terhadap kelas (menengah) atas. Seperti menggunakan atribut-atribut yang bertentangan dengan atribut-atribut kelas atas.

Nothing
Blood

Mungkin kita masih seringkali menilai orang dari penampilan saja dan jarang belajar untuk saling menghormati dan tak saling membeda-bedakan siapapun kalian!

Terakhir....

”SEMAKIN BANYAK YANG SAYA LIHAT DARI MANUSIA SEMAKIN SAYA MENYUKAI ANJING” –BRIAN DENEKE

STILL
ALIVE